

## INTISARI

Viola Virga Muriara Sari. *Tradisi Sawur dalam Prosesi Pemakaman Umat Islam di Kelurahan Rejowinangun Yogyakarta (1990-2009)*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. 2026.

Penelitian skripsi berjudul ***“Tradisi Sawur dalam Prosesi Pemakaman Umat Islam di Kelurahan Rejowinangun Yogyakarta (1990-2009)”*** ini membahas tentang fenomena akulturasi antara budaya pra-Islam dengan ajaran Islam pada masyarakat Jawa, khususnya dalam ritus kematian. Salah satu bentuk perpaduan budaya ini adalah tradisi *sawur*, yaitu ritual menaburkan beras kuning, bunga, dan uang koin di jalan menuju pemakaman sebagai penghormatan terakhir untuk jenazah. Seiring berjalannya waktu, praktik tradisi ini mulai bergeser karena perkembangan zaman dan perubahan pemahaman keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai praktik ritus, makna simbolis, dan bentuk adaptasi masyarakat Islam terhadap perubahan tradisi *sawur* dalam prosesi pemakaman di Kelurahan Rejowinangun, Yogyakarta pada periode tahun 1990 hingga 2009. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana bentuk praktik tradisi *sawur* di Kelurahan Rejowinangun selama periode 1990 hingga 2009, serta bagaimana masyarakat setempat memaknai dan beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Untuk menjawab masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara mendalam dengan tokoh agama, modin, serta warga Kelurahan Rejowinangun yang mengetahui perkembangan tradisi ini. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori tindakan sosial AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) dari Talcott Parsons. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana perubahan tradisi terjadi dalam dinamika sosial masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 1990-an, tradisi *sawur* masih banyak dipraktikkan dalam pemakaman umat Islam di Rejowinangun. Masyarakat memaknai beras kuning sebagai simbol perjalanan ke alam baka, uang koin sebagai sedekah untuk almarhum, dan bunga sebagai penghormatan untuk malaikat pengiring. Namun, memasuki tahun 2000 sampai 2009, tradisi ini menurun drastis. Faktor utamanya adalah meningkatnya pemahaman agama masyarakat yang menilai tradisi *sawur* tidak memiliki dasar syariat, ditambah dengan faktor urbanisasi serta terbatasnya ruang publik di perkotaan. Meskipun bentuk fisiknya mulai hilang, nilai utama dari tradisi *sawur* seperti menghormati jenazah dan niat bersedekah tetap dipertahankan oleh masyarakat dalam bentuk yang lebih sederhana, logis, dan sesuai dengan gaya hidup modern.

**Kata Kunci:** Tradisi *Sawur*, Akulturasi Budaya, Pemakaman Islam, Masyarakat Jawa, Perubahan Sosial.

## ABSTRACT

Viola Virga Muriara Sari. The *Sawur* Tradition in Muslim Funeral Processions in Rejowinangun Village, Yogyakarta (1990-2009). Thesis. Yogyakarta: History Study Program, Faculty of Letters, Sanata Dharma University. 2026.

This thesis research, entitled "*The Sawur Tradition in Muslim Funeral Processions in Rejowinangun Village, Yogyakarta (1990-2009)*," examines the phenomenon of acculturation between pre-Islamic culture and Islamic teachings in Javanese society, particularly in death rites. One form of this cultural fusion is the *sawur* tradition, a ritual of scattering yellow rice, flowers, and coins on the path to the cemetery as a final tribute to the deceased. Over time, the practice of this tradition has shifted due to developments and changes in people's religious understanding. This study aims to examine in-depth the ritual practices, symbolic meanings, and adaptations of the Muslim community to changes in the *sawur* tradition in funeral ceremonies in Rejowinangun Village, Yogyakarta, from 1990 to 2009. Specifically, this study seeks to answer two main questions: how the *sawur* tradition evolved in Rejowinangun Village from 1990 to 2009, and how the local community interpreted and adapted to these changes.

To address these questions, this study employed a qualitative method with a historical approach. Data were obtained through literature review and in-depth interviews with religious leaders, community leaders (*modin*), and residents of Rejowinangun Village who were familiar with the development of this tradition. The collected data were then analyzed using Talcott Parsons' AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) social action theory. This theory is used to examine how changes in tradition occur within the social dynamics of the community.

The results indicate that in the 1990s, the *sawur* tradition was still widely practiced at Muslim funerals in Rejowinangun. People interpreted yellow rice as a symbol of the journey to the afterlife, coins as alms for the deceased, and flowers as a tribute to the accompanying angels. However, between 2000 and 2009, this tradition declined drastically. The main factors were increasing religious understanding among the public, who considered the *sawur* tradition to have no basis in Islamic law, coupled with urbanization and limited public space in cities. Although its physical form is beginning to disappear, the core values of the *sawur* tradition, such as respect for the deceased and the intention to give alms, are still maintained by the community in a simpler, more logical form, and in keeping with modern lifestyles.

**Keywords:** *Sawur* Tradition, Cultural Acculturation, Islamic Cemeteries, Javanese Society, Social Change.